

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak dimulai sejak lahir sampai akhir hayat, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal yang dimulai dengan pendidikan anak usia dini, di masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun syaraf berkembang pesat yang disebut dengan masa *golden age*. Pendidikan anak usia dini merupakan awal mula perkembangan fisik, motorik, kognitif, moral, sosial, emosi, dan kreativitas anak.

Pendidikan adalah aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, hal ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.¹

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, karena pendidikan bagi kehidupan manusia untuk membekali dirinya agar ia berkembang secara maksimal. Usia dini merupakan awal yang paling penting dan mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan

¹ Djoko Adi Walujo, Anies Listyowati, *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), 28.

manusia. Pada usia ini memberikan pendidikan sejak dini sangat penting untuk perkembangan kemampuan anak.

Dalam Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur". (Q.S. An Nahl: 78).²

Berdasarkan ayat diatas, pada fitrahnya setiap anak dilahirkan dengan memiliki potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati). Karena dengan potensi itulah ia dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat ia tinggal dengan harapan agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Tiga potensi yang telah dianugerahkan tersebut perlu ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang, baik itu laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana dinyatakan oleh Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat."³

Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan "*Long life education*" atau pendidikan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup dalam islam yang lebih

² Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2006).

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 64.

utama ialah menuntut ilmu. Menuntut ilmu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, dapat diperoleh dari siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Masa anak usia dini atau masa kanak-kanak sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini merupakan masa kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional dan spiritual termasuk didalamnya kreativitas belajar. UU RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”.⁴

Dalam hal ini anak usia dini harus dibiasakan untuk mendapatkan rangsangan pendidikan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Pada masa ini penting untuk mengembangkan kreativitas seseorang karena akan mempengaruhi kerja otak kanan dan kiri. Pengembangan kreativitas akan sejalan dengan pengembangan kepribadian anak. Jika kreativitas anak berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami perkembangan

⁴ Kemendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Bina Insan Mulia, 2010), 3.

kepribadian yang sehat. Anak dapat mengembangkan kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan produktif.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan dalam diri anak khususnya bagi anak usia dini. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar, bahwa:

Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa daya saing bangsa di masa kini dan mendatang akan sangat bergantung pada inovasi-inovasi yang dihasilkan negara. Sedangkan menurut hasil riset oleh Global creativity index (GCI) tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas anak Indonesia masih sangat rendah. Oleh karena itu perlu tindakan yang dapat meningkatkan kreativitas.

Pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak dini karena dengan kreativitas anak mampu mengekspresikan ide dan gagasan dalam dirinya, sehingga mereka terlatih untuk menyelesaikan suatu masalah

⁵ Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas*, (Jakarta: Grasindo, 1992), 46.

⁶ Arip Prehatiningsih, dkk, "Pengaruh Permainan Musikal Terhadap Kreativitas Musik Anak Usia 5-6 Tahun", *Kumara Cendekia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, (2018).

dari berbagai sudut pandang. Menumbuh kembangkan potensi kecerdasan dan kreativitas merupakan salah satu tujuan pendidikan. Pada kenyataan sekarang ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak di sekolah-sekolah kurang muncul, karena minat anak dalam mengembangkan kreativitas anak masih kurang.

Berdasarkan observasi di PAUD Roudlatul Bunayya dengan guru kelompok A ditemukan bahwa dalam hal kreativitas anak masih kurang optimal. Hal ini dapat dibuktikan adanya beberapa anak yang belum bisa menyelesaikan kegiatan kreativitasnya, seperti menggambar dan mewarnai. Belum mencoba tapi sudah menyatakan tidak bisa, beberapa anak belum mengerti warna, anak masih ragu, takut dan tidak percaya diri, sehingga ketika di kelas sebagian besar anak masih memerlukan bantuan guru ketika menyelesaikan tugasnya. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung kreativitas anak, seperti media pembelajaran belum maksimal dan alat permainan anak tidak ada pembaharuan sehingga kurang menarik untuk dimainkan.⁷

Informasi ini juga didapatkan ketika melakukan wawancara dengan guru kelompok A, yaitu Ibu Evi Lailatul Rohman mengatakan bahwa hal ini bisa terjadi kemungkinan karena mereka masih berada di jenjang pendidikan paling dasar, sehingga kreativitasnya perlu dikembangkan lagi. Anak kelompok A yang tadinya belum bisa memegang pensil dengan benar sekarang sudah mulai bisa menggambar bebas walaupun tidak jelas gambarnya, itu merupakan

⁷ Hasil Observasi Kelompok A di PAUD Roudlatul Bunayya, Tanggal 6 Januari 2020.

salah satu perkembangan kreativitas dalam dirinya. Sebagai guru harus bisa menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, menyenangkan dan menyediakan bahan dan alat yang menunjang anak untuk bereksplorasi, sehingga anak tidak merasa takut untuk mencoba hal-hal yang baru.⁸

Salah satu upaya yang dapat mengembangkan kreativitas anak yaitu melalui kegiatan membatik. Kegiatan membatik ini berbeda dengan membatik yang pada umumnya, membatik pada anak bisa diterapkan dengan alat dan bahan yang lebih sederhana. Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran membatik di PAUD Roudlatul Bunayya menggunakan media kertas, cat warna dan pelepah pisang untuk membuat motif batiknya. Kegiatan membatik ini sudah sering diterapkan, tetapi penyebutan namanya saja yang berbeda bukan membatik, melainkan menstempel. Membatik dapat dijadikan alternatif untuk pembelajaran kreativitas anak usia dini. Dengan kegiatan membatik diharapkan siswa dapat mengasah kreativitas masing-masing, mendapatkan pengalaman baru dalam membuat sebuah karya seni dan dapat mengenal kebudayaan Bangsa Indonesia.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Membatik Pada Kelompok A di PAUD Roudlatul Bunayya di Desa Toyomerto Kabupaten Serang”.

⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Kelompok A Ibu Evi Lailatul Rohman di PAUD Roudlatul Bunayya, Tanggal 6 Januari 2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Anak belum mengerti warna, suka mencoret-coret kertas, bahkan sibuk main sendiri.
2. Fasilitas sekolah belum memadai seperti media pembelajaran belum maksimal sehingga anak mudah bosan dan mengantuk
3. Anak belum memiliki keberanian dalam hal bereksplorasi, pesimis dan kurang percaya diri.
4. Sebagian besar anak masih memerlukan bantuan guru ketika menyelesaikan tugasnya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti difokuskan pada masalah-masalah penelitian, yaitu:

1. Pengembangan kreativitas melalui kegiatan membuat.
2. Penelitian dilakukan pada Kelompok A.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengembangan kreativitas melalui kegiatan membuat pada kelompok A PAUD Roudlatul Bunayya di Desa Toyomerto Kabupaten Serang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas melalui kegiatan membuat pada kelompok A PAUD Roudlatul Bunayya di Desa Toyomerto Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan kreativitas melalui kegiatan membuat pada kelompok A PAUD Roudlatul Bunayya di Desa Toyomerto Kabupaten Serang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kreativitas melalui kegiatan membuat pada kelompok A PAUD Roudlatul Bunayya di Desa Toyomerto Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dari dua sisi, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan khazanah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini terkait pengembangan kreativitas melalui kegiatan membuat pada anak kelompok A.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi anak, akan memperoleh pembelajaran membuat yang menarik, menyenangkan dan dapat mengembangkan kreativitas yang sangat berguna untuk masa dewasa anak.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan masukan dan refleksi untuk meningkatkan kompetensi sebagai pendidik RA dalam mengembangkan kreativitas anak.
- c. Bagi lembaga sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.
- d. Bagi orang tua, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan kreativitas anak di rumah.

- e. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan membuat.

G. Kerangka Pemikiran

Kreativitas adalah kemampuan dalam menciptakan ide, gagasan, produk, proses, yang diperoleh dari apa yang dilihat sebelumnya dituangkan dan dikembangkan sesuai dengan imajinasi diri sendiri.

James J. Gallagher mengatakan bahwa *“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her”* (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).⁹

Kreativitas dalam pendidikan perlu dilakukan dan hal penting dalam kehidupan khususnya pada anak usia dini, karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran berfikir tidak berkembang, karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula. Oleh karena itu, untuk menjadikan seorang anak yang berkualitas maka diperlukan pendidikan yang baik dan benar. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11.

⁹Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Kencana, 2010), 13.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra’d: 11).

Dari ayat Al-Qur’an tersebut, dapat dikaitkan dengan kreativitas, bahwa seseorang tidak akan menjadi lebih baik jika mereka tidak mengubah nasib mereka sendiri. Begitu pula dengan keadaan anak-anak. Semakin anak-anak dikembangkan kreativitasnya maka akan semakin baik pula pola pikir mereka. Hal tersebut dikarenakan kreativitas seseorang mempengaruhi pola pikirnya.

Sekolah merupakan salah satu tempat pengembangan kreativitas yang sangat membantu anak-anak untuk mengasah kemampuan mereka. Fasilitas yang memadai serta guru-guru yang mendukung akan memberikan semangat tersendiri bagi anak untuk berusaha dan belajar lebih giat. Seorang guru diharapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam penerapannya agar tercapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang pengembangan kemampuan kreativitas anak usia dini. Membatik merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak dan mengenalkan nilai budaya Indonesia kepada anak.

Batik adalah produk budaya bangsa kita. Oleh sebab itu, pewarisan keterampilan membatik secara sosial, dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses belajar perlu dilakukan, baik secara formal maupun

informal. Alasan inilah yang membawa kita pada rasa tanggungjawab agar anak-anak perlu mempelajari cara membatik.

Kegiatan membatik dapat diberikan kepada anak-anak. Anak selalu ingin belajar melakukan hal-hal yang baru. Anak belajar dari lingkungan sekitar. Kegiatan bagi anak usia dini dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak berlanjut ke arah lingkungan yang lebih jauh. Kegiatan yang memberikan pengalaman yang baru dan bermakna akan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Kegiatan membatik ini berbeda dengan membatik yang pada umumnya, seperti menorehkan malam yang panas pada kain dengan menggunakan canting sebagai alat membatiknya, dan gawang untuk tempat kain dipasangkan. Kegiatan membatik yang peneliti terapkan sangat sederhana dan kemungkinan mudah untuk dilakukan pada jenjang pendidikan anak usia dini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Kajian Teori, terdiri dari Pengertian Kreativitas, Ciri-ciri Kreativitas Anak Usia Dini, Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Anak, Manfaat Pengembangan Kreativitas, Pengertian Membatik, Teknik Membatik, Manfaat Membatik dan Penelitian Terdahulu.

BAB III adalah Metode Penelitian, terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan Uji Keabsahan Data.

BAB IV adalah Hasil Pembahasan yang meliputi Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis, Hipotesis dan Pembahasan.

BAB V adalah Penutup, yakni meliputi Kesimpulan dan Saran setelah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN